

DOI: 10.15642/acce.v3i

OPTIMALISASI PENCEGAHAN COVID-19 MELALUI PEMANFAATAN WASTAFEL SENSORIK DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS TANAMAN LOKAL DI DESA PEJAMBON KECAMATAN SUMBERREJO KABUPATEN BOJONEGORO

Hasbi Ash Shiddiqi
STIS NURUL QARNAIN
(Hasbiashshiddqi@gmail.com)

Ita Aristia Sa'ida
UNUGIRI
(Itaaristia@unugiri.ac.id)

Abstract: *The outbreak of Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) has had an extraordinary impact on the global economy in 2020. Covid-19, which first appeared in Wuhan, China, in December 2019, spread very quickly to 178 countries or 99.5% of world GDP. The companion team is here to create a program that is in accordance with the problems faced by Pejambon Village with the theme Optimizing Covid-19 Prevention Through the Use of Sensory Sinks and Local Plant-Based Community Economic Empowerment in Pejambon Village, Sumberrejo District, Bojonegoro Regency. This assistance uses an Asset Based Community Development (ABCD) approach, which prioritizes the utilization of existing assets and potentials in Pejambon village. The activity of making Sensory Sinks is one of the main programs carried out by the KKN group in Pejambon village. This activity was piloted several times at the Pejambon village hall and in front of the Poskesdes office. After the tool was successfully tested, it was launched on April 1, 2021 with village officials and community leaders from Pejambon village who were explained by the companion team on how to use the Sensory Sink without touching the faucet. The training activity for making crackers and chips from the luntas plant was attended by PKK cadres in Pejambon Village. These snacks are foods that come from natural ingredients and are easy to find in the Pejambon Village environment from luntas which can be beneficial for the body. This luntas plant is often found around the houses of Pejambon Village residents, which are generally made for daily ointment*

Keywords: *pejambon, sink, paid off, covid-19*

PENDAHULUAN

Dampak dari adanya Pandemi COVID-19 ini baik secara langsung maupun tidak langsung dirasakan oleh masyarakat, tentu memberi perhatian yang cukup bagi pemerintah dan masyarakat khususnya. Adapun dampak yang timbul dari Pandemi COVID-19 terhadap aktivitas ekonomi masyarakat Desa Pejambon setelah diberlakukannya aturan pemerintah



dalam pencegahan penyebaran COVID-19, yaitu: pendapatan masyarakat (pedagang, nelayan dan petani) semakin menurun, banyak fasilitas dalam aktivitas ekonomi yang ditutup, ekonomi masyarakat dan daerah semakin turun, harga pasaran hasil bumi turun, dan kebutuhan pokok semakin melonjak (Suryani 2020).

Bupati Bojonegoro Anna Mu'awanah mengeluarkan surat instruksi pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) di Kabupaten Bojonegoro untuk pengendalian penyebaran coronavirus disease 2019 (Covid-19). Hal itu dilakukan menindaklanjuti instruksi Menteri Dalam Negeri nomor 1 tahun 2021 tanggal 6 Januari 2021 tentang pemberlakuan pembatasan kegiatan untuk pengendalian penyebaran Covid-19 serta berdasarkan hasil rapat koordinasi Tim Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Kabupaten Bojonegoro.

Juru Bicara Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Kabupaten Bojonegoro Masirin mengatakan, pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat tersebut mulai diterapkan 8 Januari 2021 sampai dengan 25 Januari 2021. Dalam surat tersebut diantaranya berisi tentang langkah-langkah strategis untuk mengendalikan penyebaran virus Corona. Seperti meningkatkan penerapan protokol kesehatan di instansi dan wilayah masing-masing, melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara daring atau online, melakukan pembatasan terhadap kegiatan masyarakat yang menimbulkan keramaian dan kerumunan, seperti hajatan, seremonial resepsi pernikahan dan kegiatan keagamaan. Selain itu juga akan diterapkannya jam malam dimulai pukul 20.00 WIB sampai dengan pukul 04.00 WIB. Sementara kegiatan di tempat ibadah tetap bisa dilaksanakan dengan pembatasan kapasitas sebesar 50 persen dan dengan penerapan protokol kesehatan secara lebih ketat.

Desa Pejambon adalah salah satu Desa yang memiliki destinasi wisata. Selain wisata, masyarakat Desa Pejambon juga kental akan kegiatan keagamaan, budaya, dan sosialnya. Semenjak adanya covid 19 Desa Pejambon menerapkan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), hal ini menyebabkan beberapa aktifitas masyarakat terhenti. Seperti halnya kegiatan tahlil, kebudayaan di sanggar, pariwisata, hingga administrasi pelayanan desa dll.

Desa Pejambon memiliki destinasi wisata yang dikelola BUMDES, di taman tersebut ada beberapa kios pedagang yang menjadi salah satu pencaharian ekonomi masyarakat.

Namun semenjak adanya pandemi, taman di Desa Pejambon ditutup. Sebagian masyarakat yang biasanya berjualan di sekitar taman terpaksa harus ikut tutup. Selain mengurangi pendapatan desa hal ini pun berdampak pada perekonomian masyarakat yang berjualan di Taman semakin menurun.

Pejambon merupakan salah satu desa yang memiliki destinasi wisata edukasi yang telah di launching menteri desa dan merupakan bantuan dari kementerian desa melalui program pilot Inkubasi Inovasi Desa pengembangan ekonomi lokal (PIID PEL) tahun 2019¹.

Pejambon adalah Desa yang terletak di Kecamatan Sumberrejo, di Pejambon ada tiga macam jenis Pendidikan, diantaranya : SDN Pejambon, MI Islamiyah Pejambon, dan TPQ (Taman Pendidikan Al Qur'an). Ketiga jenis Pendidikan tersebut, menjadi pusat aktifitas kegiatan belajar mengajar masyarakat khususnya anak-anak yang ada di Desa Pejambon. Semenjak adanya pandemi, kegiatan belajar mengajar pun kurang maksimal. Lembaga Pendidikan di sana terpaksa harus menerapkan model pembelajaran gaya baru yaitu membagi Sebagian siswa masuk di kelas, dan Sebagian belajar dari rumah. Namun hal ini masih kurang

¹ Pejambon-bjn.desa.id. di akses 30 februari 2021

efektif, di karenakan konsentrasi belajar harus terpecah sedangkan tenaga pendidik hanya terfokus di satu tempat.

Sanggar Sastrowidjoyo adalah satu-satunya sanggar yang ada di Desa Pejambon. Sanggar tersebut menjadi pusat pelatihan kebudayaan Desa Pejambon yang langsung dikelola Ketua Lembaga Kebudayaan Desa Pejambon. Berikut ini macam-macam kegiatan yang ada di sanggar; teater, musikalisasi puisi, tari,dll. Selain di sanggar masyarakat juga melestarikan kegiatan Jedoran, semacam musik tradisional yang bernafaskan islami. Jedoran biasanya digelar di Masjid, Mushalla, dan hiburan di hajatan warga setempat, tetapi semenjak adanya pandemi semua kegiatan banyak yang terhenti.

Kegiatan administrasi Desa Pejambon terpusat di Balai Desa Pejambon, semenjak adanya covid kegiatan tersebut sempat terhenti. Sehingga demi menstabilkan kondisi tersebut maka perlu dilakukan penyesuaian penerapan kebiasaan baru dengan menerapkan protokol Kesehatan 5M. Dalam penerapannya protokol Kesehatan masyarakat sekitar masih belum bisa maksimal.

Atas dasar itulah maka peneliti melakukan penelitian sekaligus pemberdayaan di era covid-19 ini dengan mengambill judul “Optimalisasi Pencegahan Covid-19 Melalui Pemanfaatan Wastafel Sensorik Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Tanaman Lokal Di Desa Pejambon Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro”.

METODE

Pendampingan ini menggunakan pendekatan (ABCD) Asset Based Community Development, yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada di desa Pejambon. Masyarakat merupakan aset yang berharga bagi sebuah desa. Keterampilan dari setiap masyarakat di jadikan satu dalam wadah kelompok ibu PKK. Dengan adanya tempat wisata edukatif bisa menjadikan sebuah kemajuan bagi masyarakat untuk mengembangkan desanya agar bisa meningkatkan ekonomi. Warga desa juga bisa mengontrol pembangunan desa wisata yang ada didesa. Masyarakat desa juga ikut serta sebagai aktor berjalannya pengembangan wisata dengan dampingan pihak-pihak yang terkait.

Dalam Metode ABCD memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan diantaranya:

1. *Discovery* (Menemukan)

Proses menemukan kembali kesuksesan dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha.

Pada tahap discovery, kita mulai memindahkan tanggung jawab untuk perubahan kepada para individu yang berkepentingan dengan perubahan tersebut yaitu entitas lokal. Pendamping melakukan wawancara kepada masyarakat desa pejambon tentang potensi daun beluntas yang belum dimanfaatkan secara optimal. Wawancara tersebut dapat digiring untuk mengetahui aset dan potensi yang ada. Wawancara ini bersifat cerita antara masyarakat dengan pendamping sehingga yang banyak berbicara nantinya adalah masyarakat desa pejambon.

2. *Dream* (Impian)

Dengan cara kreatif dan secara kolektif melihat masa depan yang mungkin terwujud, apa yang sangat dihargai dikaitkan dengan apa yang paling diinginkan. Pada tahap ini, setiap



orang mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk organisasi. Sebuah mimpi atau visi bersama terhadap masa depan yang bisa terdiri dari gambar, tindakan, kata-kata, dan foto. Setelah melakukan wawancara kepada masyarakat desa pejambon, pendamping mulai mengetahui impian atau keinginan masyarakat desa. Setelah mengetahui keinginan atau impian maka langkah selanjutnya yaitu merancang sebuah kegiatan untuk memenuhi impian masyarakat.

3. Design (Merancang)

Proses di mana seluruh komunitas (atau kelompok) terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan sendiri. Proses merencanakan ini merupakan proses cara mengetahui aset-aset yang ada pada masyarakat desa pejambon. Aset yang terlihat di wilayah Desa pejambon adalah tempat wisata desa yang memerlukan fasilitas memadai demi memaksimalkan pencegahan covid-19 dan tanaman luntas yang banyak tumbuh liar . Aset ini yang akan dimanfaatkan untuk memenuhi impian masyarakat Desa Pejambon.

4. Define (Menentukan)

Lanching Wastafel sensorik dan kripik daun luntas sekaligus sosialisasi pemanfaatan dan pemasaran merupakan program akhir dari pemberdayaan masyarakat di desa pejambon yang dihadiri kepala camat di balai desa pejambon dan dihadiri oleh perwakilan unsur masyarakat desa.

Desa Pejambon adalah desa yang kaya akan potensi alamnya, banyak sekali warga dari desa Pejambon belum bisa memanfaatkan kekayaan alamnya tersebut. Menurut informasi dari wawancara yang kami dapat dengan warga sekitar, didesa ini sudah terbentuk berbagai macam kelompok-kelompok yang ada dimasyarakat namun kurangnya antusias warga sekitar menjadi kendala utamanya.

Seperti halnya Luntas tumbuhan yang kaya akan manfaat itu tumbuh banyak di desa Pejambon yang hanya dibiarkan begitu saja sebagai pagar pembatas, padahal jika diolah maka akan menjadi penghasilan untuk masyarakat setempat, contoh saja misalnya dibuat kripik dan kerupuk, kripik dan kerupuk dari Luntas yang memiliki rasa yang khas dan juga tingkat gizi yang tinggi itu bisa menjadi penghasilan bagi warga desa Pejambon apalagi dimusim pandemi ini.

Implementaasi dari metode ABCD sebagai teori yang di pakai pada pemberdayaan masyarakat pada era COVID-19 di desa pejambon dapat di lihat dari table berikut.

NO	Indentifikasi Kondisi Awal	Identifikasi Potensi	Identifikasi Kegiatan	Pokok Rencana Kegiatan
I	Karena adanya pandemi pemerintah desa menghimbau masyarakat untuk mematuhi protokol	Memodifikasi tempat mencuci tangan yang disediakan pemerintah desa menjadi wastafel sensorik tanpa menyentuh kran dapat mengurangi	Koordinasi dengan Pemerintah Desa Pejambon agar mengizinkan modifikasi tempat mencuci	Memodifikasi tempat mencuci tangan yang masih menyentuh kran menjadi wastafel sensorik yang cara penggunaannya menggunakan sensor otomatis, oleh tim

	kehatan, salah satunya menyediakan tempat cuci tangan pada umumnya yang cara penggunaannya masih menyentuh kran.	penyebaran covid-19 virus	tangan menjadi wastafel sensorik	pendamping
2	Tumbuhan Luntas yang banyak tumbuh disekitar rumah warga ini hanya digunakan sebagai pagar pembatas dan bisa diolah menjadi bahan masakan atau hanya jadi urap biasa.	Pembuatan keripik dan kerupuk yang berbahan dasar Luntas ini bisa membantu perekonomian warga sekitar	Koordinasi dengan ibu-ibu PKK agar membantu dalam proses pembuatan sambil belajar agar bisa menjadi makanan khas Desa Pejambon	Optimalisasi pembuatan keripik dan kerupuk dengan melakukan Pelatihan pembuatan kripik dan kerupuk Luntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembuatan Wastafel Sensorik menjadi salah satu program utama yang dilakukan oleh kelompok KKN di desa Pejambon. Kegiatan ini dilakukan uji coba beberapa kali di balai desa Pejambon dan di depan kantor Poskesdes. Setelah alatnya berhasil di uji cobakan lalu di launching pada tanggal 01 April 2021 bersama perangkat Desa dan para tokoh masyarakat desa Pejambon yang dijelaskan oleh salah satu anggota KKN yaitu Zaenal Arifin dengan menjelaskan tentang cara pemakaian Wastafel Sensorik tanpa menyentuh kran.

Program membuat Wastafel Sensorik dilaksanakan dengan tujuan menambah pengetahuan dan mengembangkan teknologi modern. Serta dapat mencegah penularan Covid19 Adapun hasil yang diperoleh dari kegiatan pembuatan Wastafel Sensorik.





Gambar 3. 1 Wastafel Sensorik

Program utama selanjutnya yang dilaksanakan oleh kelompok KKN Desa Pejambon yaitu pelatihan olahan produk krupuk dan kripik dari tanaman luntas. Kegiatan ini dilakukan pada hari Jum'at tanggal 26 Maret 2021 di Balai Desa Pejambon.

Kegiatan pelatihan olahan pembuatan krupuk dan kripik dari tanaman luntas diikuti oleh kader PKK Desa Pejambon. Makanan ringan ini merupakan makanan yang berasal dari bahan alami dan mudah ditemukan di lingkungan Desa Pejambon dari luntas yang dapat bermanfaat bagi tubuh. Tanaman luntas ini banyak ditemukan disekitaran rumah warga Desa Pejambon yang pada umumnya dibuat untuk makanan urap sehari-hari.

Pelatihan olahan makanan ringan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan masyarakat khususnya kader PKK tentang pentingnya memanfaatkan tanaman sekitar yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh.

Adapun hasil yang diperoleh dari kegiatan pelatihan olahan makanan ini adalah:

1. Ibu-ibu PKK Desa Pejambon dapat menjadi ibu-ibu yang inovatif dengan memanfaatkan daun luntas yang kurang dimanfaatkan menjadi sebuah produk olahan yang mempunyai nilai ekonomi sehingga dapat menambah pemasukan.
2. Ibu-ibu PKK Desa Pejambon dapat memperluas channel kerjasama antara anggota.
3. Ibu-ibu PKK Desa Pejambon dapat meningkatkan hasil ekonomi dengan memproduksi olahan daun luntas yang kurang dimanfaatkan.



Gambar 3. 2 Kerupuk dan Kripik

KESIMPULAN

Desa Pejambon merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Sumberrejo. Desa Pejambon mempunyai potensi besar di sektor Pertanian, Wisata, Peternakan, dan Home Industri.

Program membuat Wastafel Sensorik dilaksanakan dengan tujuan menambah pengetahuan dan mengembangkan teknologi modern. Serta dapat mencegah penularan Covid19 Adapun hasil yang diperoleh dari kegiatan pembuatan Wastafel Sensorik.

Kegiatan pelatihan olahan pembuatan krupuk dan kripik dari tanaman luntas diikuti oleh kader PKK Desa Pejambon. Makanan ringan ini merupakan makanan yang berasal dari bahan alami dan mudah ditemukan dilingkungan Desa Pejambon dari luntas yang dapat bermanfaat bagi tubuh. Tanaman luntas ini banyak ditemukan disekitaran rumah warga Desa Pejambon yang pada umumnya dibuat untuk makanan urap sehari-hari.

Pelatihan olahan makanan ringan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan masyarakat khususnya kader PKK tentang pentingnya memanfaatkan tanaman sekitar yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh.

DAFTAR REFERENSI

“© 2021 Desa Pejambon - BESTARI (Bersih Sehat Tertata Rapi).” 2021. : 2021.

Bi.go.id. “Dan Implikasinya Pada Tatanan Perekonomian Global.”

Ferdi, F. 2020. “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Aktivitas Ekonomi Masyarakat Di Desa Salumpaga, Kecamatan Tolitoli Utara.” *Geosee* 1: 37–43. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/geosee/article/view/2497>.

Suryani, Anih Sri. 2020. “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Lingkungan Global.” *Bidang Kesejahteraan Sosial XII(13)*: 13–18. <http://yayasanpulih.org/2020/04/dampak-pandemi-covid-19-bagi-perempuan/>.



Halaman ini sengaja dikosongkan

